

LICENTIAPOETICADALAM NOVEL CANTIKITU LUKA KARYAEKAKURNIAWAN

Indra Maulana

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email : indramauulana12@gmail.com

Abstrak: Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel yang di dalamnya menceritakan kehidupan masyarakat Halimunda, Batavia, Sumatra. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengemukakan masalah kebebasan pengarang dalam bidang struktur gramatikal dan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan masalah struktur kalimat yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, mendeskripsikan masalah makna yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, mendeskripsikan masalah gaya bahasa yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Hasil penelitian ini menunjukkan masalah kebebasan pengarang yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa terjadi masalah kebebasan pengarang pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Masalah kebebasan pengarang yang terjadi dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan meliputi masalah struktur makna, masalah struktur kalimat, dan masalah gaya bahasa.

Kata-Kata Kunci: Novel, Masalah Struktur kalimat, Gaya Bahasa.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresif yang menggunakan media bahasa dan teknik-teknik serta norma sosial. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Kemudian pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Dalam bentuknya yang paling sempurna, novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kasus sejarah atau sejarah hidup seseorang pada zamannya. Dilihat dari struktur dan tujuannya, novel harus menarik dan memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-

hari, dalam karya sastra pasti mempunyai unsur penting yang menjadikan suatu karya sastra lebih menarik salah satunya adalah gaya bahasa.

Sebuah karya sastra terutama novel pasti mengandung gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa penegasan. Menurut Tarigan (1985:5) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Penelitian ini akan membahas novel **Cantik Itu Luka** karya Eka Kurniawan yang didalamnya mengangkat tema tentang Seorang wanita yang bernasip kurang beruntung.

Pada kesempatan ini peneliti mengangkat judul mengenai “Gaya

Licentia Poetica dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan” yang mempunyai definisi yang menurut peneliti simple tetapi memiliki makna yang luar biasa. *Licentia Poetica* adalah kebebasan seorang pengarang(sastrawan) untuk menggunakan bahasa sehingga menyimpang dari kaidah bahasa, dari bentuk atau aturan yang berlaku dengan kata lain untuk menyampaikan pesan, untuk menghasilkan efek yang dikehendaki oleh seorang pengarang tersebut (Ratna, 2016:211). Pada sisi lain Sudjiman menyatakan bahwa “*licentia*” kurang tepat jika diterjemahkan sebagai “kebebasan”, tetapi mungkin lebih tepat sebagai “kewenangan”. Kebebasan memiliki konotasi (semau-maunya), sedangkan kewenangan bermakna (ada kesahan). Dengan demikian, menurut Sudjiman (1993:18) *licentia poetica* adalah kewenangan yang diberikan oleh masyarakat (atau oleh dirinya sendiri, Pengarang) kepada sastrawan untuk memilih cara penyampaian gagasannya dalam usaha menghasilkan efek yang diinginkan oleh pengarang yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian ini data yang diperoleh dalam bentuk verbal sehingga dapat memudahkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu ada data autentik yang bisa dikaji dan dianalisis dengan sebenar-benarnya. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia. Penggunaan

model kualitatif dilandasi oleh pemikiran bahwa objek yang diteliti memiliki sebuah ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lain (Moleong, 2000:7).

Sesuai dengan pendekatannya maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena (1) penelitian ini bersifat deskriptif, data-data yang ada adalah berupa kata-kata atau kalimat, bukan deretan angka, dan yang akan dianalisis adalah data yang asli, (2) peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian, (3) makna merupakan fokus utama, (4) lebih mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti dan akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2000:6-7).

Instrumen penelitian adalah alat penjaring data dalam penelitian, instrumen penelitian ini adalah manusia atau peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama. Penelitian yang menggunakan human instrumen berarti peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian (Moleong, 2000:103).

Selain itu peneliti juga menggunakan instrumen pembantu yang berupa tabulasi data sebagai pelengkap dan korpus data. Objek penelitian ini adalah manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Tujuan penggunaan tabel klasifikasi data tersebut adalah untuk menyampaikan data yang telah terjaring, adapun instrumen pembantu menggunakan tabel penjaring data yakni sebagai berikut.

Peneliti akan melakukan beberapa tahapan dalam meneliti data- data yang telah didapatkan, tahapan tersebut antara lain:

- 1) Membaca dan memahami dengan teliti novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
- 2) Mengidentifikasi segala sesuatu yang sesuai dengan rumusan masalah.
- 3) Mengklarifikasi hasil identifikasi berdasarkan pokok masalah.
- 4) Hasil klarifikasi selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah.
- 5) Mendeskripsikan hasil analisis, dan
- 6) Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah Struktur Gramatikal dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Masalah yang muncul dalam karya sastra yang berkaitan dengan struktur gramatikal dapat berupa struktur kalimat dan struktur makna. Menurut Kridalaksana (2001:92) kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa yang membentuk satuan bebas dan memiliki jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya. Ratna (2016:211) menyebutkan bahwa penyimpangan struktur kalimat, penyimpangan struktur makna umumnya terjadi karena pengarang memiliki kebebasan untuk menyampaikan ide pemikirannya.

Masalah Struktur Kalimat

Soedjito (2014:1) menyatakan bahwa kalimat itu berwujud deretan kata yang disusun sesuai dengan kaidah tata bahasa, khususnya kaidah struktur kalimat. Jika dilihat dari peringkatnya dalam tataran gramatikal, kalimat merupakan satuan sintaksis terbesar, sedangkan satuan sintaksis yang terkecil merupakan kata.

Masalah struktur kalimat yang ada dalam karya sastra dapat menyebabkan terjadinya kerancuan terhadap tata kalimat itu sendiri. Pada umumnya struktur kalimat menggunakan S + P + O + K, tetapi dalam karya sastra khususnya novel biasanya pengarang memanipulasi tata kalimat tersebut. Masalah manipulasi struktur kalimat yang terjadi dalam karya sastra seperti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini:

(1) “Aku bukan penggali kubur,” kata Sang Daidanchodono,” terutama untuk kuburanku sendiri.”

“Kugalikan kuburan untukmu, Daidanchodono,” kata Sang Shodancho sebelum mempersilakannya meninggalkan rapat rahasia mereka. (1.1/PSG/SK/SP/136)

Pada data di atas, situasi yang terjadi yakni ketika rencana pemberontakan yang dipimpin sendiri oleh Sang Shodancho akhirnya ditetapkan. Kemudian ada salah satu Daidancho mengetahui rencana tersebut, namun ia memilih angkat tangan dan tak ikut campur. Setelah itu Shodancho berkata apa alasanmu tidak mau ikut memberontak, “Aku bukan penggali kubur,” kata Sang

Daidancho, terutama untukku sendiri.” “Kugalikan kuburan untukmu, Daidancho,” kata Sang Shodancho sebelum mempersilahkaninya meninggalkan rapat rahasia tersebut. Pada data tersebut masalah yang terjadi terdapat pada kalimat “Kugalikan kuburan untukmu” dimana pada kalimat tersebut tata kalimatnya berubah menjadi P + O + S.

Terdapat indikator untuk menentukan penyebab terjadinya penyimpangan struktur kalimat, Nurgiantoro (2013) mengemukakan bahwa dalam sastra seorang pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam hal mengreasikan bahasa, termasuk penyimpangan struktur kalimat, karena wajar dan sering terjadi pada sebuah karya sastra. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai suatu hal yang dianggap orang sebagai salah satu ciri bahasa sastra. Indikator penyimpangan struktur kalimat yang sesuai dengan data di atas yakni pada kalimat “Kugalikan kuburan untukmu” dimana pada data tersebut Sang Shodancho menjawab pernyataan dari Sang Daidancho yang tidak ingin ikut berperang.

- (2) “Semua pelacurku yang hamil melahirkan dengan bantuannya, kata Mama Kalong.”(1.1/PSG/SK/SP/93)

Pada data di atas, situasi yang terjadi ialah ketika kehamilan Dewi Ayu yang semakin mendekati hari kelahiran anak pertamanya. Ia tetap saja sama seperti hari-hari sebelumnya menghabiskan waktu dengan menjahit. Kemudian ketika Dewi Ayu dan teman-temannya sedang menjahit baju untuk sang bayi akhirnya Mama Kalong datang

dengan seorang dukun bayi. Mama kalong berkata “Semua pelacurku yang hamil melahirkan dengan bantuannya.” “Semoga tidak semua yang ia bantu adalah pelacur,” kata Dewi Ayu.” Pada data tersebut terdapat masalah struktur kalimat yakni pada kalimat yang disampaikan oleh Mama Kalong dimana struktur kalimat yang di sampaikan oleh Mama Kalong berubah menjadi P + Ket + S.

Masalah Struktur Makna

Aminuddin (2015:15) menyatakan bahwa pengertian studi tentang makna memiliki istilah yaitu semantik. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa dan makna semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu Palmer dalam (Aminuddin, 2015:15). Berikut ini hasil analisis penyimpangan struktur gramatikal masalah makna.

- (3) “Ia lebih suka membusuk di balik meja,” katanya pada anggota rapat setelah Sang Daidancho pergi. (1.4/PSG/KTK/136)

Pada data di atas, situasi yang terjadi ialah ketika Sang Daidancho menolak dan lebih memilih untuk angkat

tangan dan tidak ikut campur dalam pembrontakan yang akan dilakukan. Penyebabnya karena Dandanco berkata bahwa dirinya bukan penggali kubur, terutama untuk kuburannya sendiri. Kemudian Sang Shodanco berkata “Kugalikan kuburan untukmu” sebelum mempersilahkan Daidanco untuk meninggalkan rapat rahasia itu, dan setelah Daidanco itu pergi Sang Shodanco berkata “Ia lebih suka membusuk di balik meja”. Pada data tersebut masalah yang muncul ialah pada kalimat “Ia lebih suka membusuk di balik meja” dimana pada kalimat tersebut memiliki makna yang membuat pembaca harus berpikir lebih untuk memahaminya.

- (4) “Keenam orang tersebut segera berlompatan dari pohon masing-masing dan ketika melihat babi itu belum mati sepenuhnya, Sahudi menancapkan tombak kayu kedadanya dengan sekuat tenaga, membuat si babi berkelejoatan sebelum membuang nyawa.

(1.5/PSG/KTK/151)

Pada data di atas, permasalahan yang terjadi ialah ketika tanaman petani terus-menerus di teror oleh babi. Akibat kejadian itu, para petani mengalami kerugian pada setiap musim panen. Pada akhirnya para petani meminta bantuan kepada Sang Shodanco untuk memburu babi-babi itu. Setelah sebagian anak buah telah dikerahkan, mereka memilih malam bulan purnama, dengan senapan angin masing-masing di tangan, dan mereka duduk berpasangan di pohon-pohon. Ditemani rokok yang menyala kecil,

mereka menanti dengan penuh kesabaran tanpa bicara satu sama lain dengan intruksi tembak ditempat babi pertama yang terlihat oleh sapa pun. Dalam waktu beberapa menit si tikus besar telah menampakkan diri di bawah cahaya bulan purnama, bukan cuman seekor tapi sepasang. Kemudian Sahudi dan kelima temannya segera mengangkat senapannya. Ia membidik satu ekor babi yang paling tampak oleh cahaya bulan, dan dalam waktu bersamaan tiga senapan meletus di kepala babi yang sama. Setelah itu langsung semua orang berlompatan untuk mendatangi babi itu, ketika melihat babi itu belum mati sepenuhnya Sahudi langsung menancapkan tombak kayu kedadanya, membuat si babi berkelejoatan sebelum membuang nyawa. Pada data tersebut masalah yang muncul ialah pada kalimat “membuang nyawa” dimana kalimat tersebut memiliki makna yang berarti menyamakan nyawa dengan sampah atau barang yang tidak di pakai.

Gaya Bahasa dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Keraf (2010:112) menyatakan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan kemampuan seseorang khususnya pengarang untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Menurut Ratna (2016:67) tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain gaya bahasa digunakan untuk memperindah susunan kalimat yang ingin disampaikan oleh seorang penulis baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan sehingga menimbulkan nuansa tertentu yang dapat menimbulkan dan

membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengarnya.

Permasalahan gaya bahasa yang muncul dalam sebuah karya sastra biasanya dikarenakan pengarang memiliki kebebasan memanipulasi kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, sehingga menghasilkan efek-efek yang diinginkan oleh pengarang tersebut. Gaya bahasa atau majas yang terdapat pada karya sastra meliputi (a) majas penegasan, (b) majas perbandingan, (c) majas pertentangan, dan (d) majas sindiran. Berikut ini hasil analisis masalah gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Majas Penegasan

Majas penegasan merupakan jenis majas yang menggunakan kata-kata kiasan untuk menyatakan penegasan yang bertujuan untuk memperjelas atau meningkatkan kesan terhadap pembaca dan pendengarnya seperti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini.

(5) “Itulah waktu baginya berkenalan dengan dunia, dengan kelelawar yang pulang kandang, dengan burung pipit yang terbangun dipucuk pohon ketapang, dengan ayam yang berkukuruyuk nyaring, dengan kupu-kupu yang menetas dari kepompong dan terbang hinggap di kelopak bunga sepatu.”

(2.1/GB/MP/MPYSD/20)

Pada data di atas, menceritakan mengenai waktu Cantik untuk berkenalan dengan dunia luar. Dimana ia akan keluar di waktu dini hari ketika orang-orang belum terbangun, kecuali para penjual sayur yang bergegas pergi ke pasar, atau petani yang bergegas pergi ke ladang, atau nelayan yang bergegas pulang, berjalan kaki atau meluncur dengan sepeda-sepeda jengki mereka, namun orang-orang itu tak akan melihatnya di keremangan fajar. Seperti pada data di atas disebutkan bahwa “Itulah waktu baginya berkenalan dengan dunia, dengan kelelawar yang pulang kandang, dengan burung pipit yang terbangun dipucuk pohon ketapang, dengan ayam yang berkukuruyuk nyaring, dengan kupu-kupu yang menetas dari kepompong dan terbang hinggap di kelopak bunga sepatu. Pada data tersebut, terdapat pengulangan kata yang diulang yaitu kata “dengan” disampaikan berkali-kali. Hal tersebut sesuai dengan indikator majas penegasan jenis refetisi.

Nurgiantoro (2013) yang mengemukakan bahwa gaya bahasa digunakan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indra tertentu, pemakaian bentuk-bentuk majas diatas bermaksud untuk memperindah penuturan dan karya sastra tersebut. Selain itu, penggunaan bentuk-bentuk ungkapan itu haruslah baru dan segar tidak hanya mengulang bentuk-bentuk tertentu yang telah banyak dipergunakan sehingga menjadi efektif dan bisa menjadi kejutan bagi pembaca.

Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan majas yang menggunakan kata-kata kiasan dalam bentuk perbandingan yang

bertujuan untuk meningkatkan kesan terhadap pendengar ataupun pembacanya seperti pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini.

- (6) “Ia misalnya, tak begitu yakin bahwa hidung bayi itu adalah hidung, sebab itu lebih meyerupai colokan listrik dari pada hidung yang dikenalnya sejak kecil. Dan mulutnya mengingatkan orang pada lubang celengan babi, dan telinganya menyerupai gagang panci.”
(2.4/GB/MP/MDHYBTD S/3)

Pada data di atas, masalah yang muncul yakni dukun bayi mengatani bahwa “Gadis yang malang” sambil memandang wajah sang bayi yang menyedihkan. Ia bahkan tak mampu mendeskripsikannya, hanya membayangkannya sebagai monster kutukan neraka. Seluruh tubuh bayi itu hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dengan bentuk yang tak meyerupai apapun. Bahkan ia tak begitu yakin bahwa hidung bayi itu adalah hidung, sebab itu lebih meyerupai colokan listrik. Pada data tersebut si dukun bayi menggunakan dua objek yang berbeda tetapi menganggapnya seolah-olah sama. Sehingga data tersebut termasuk kedalam majas perbandingan jenis asosiasi.

Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk menunjukkan sebuah pertentangan ataupun keadaan yang berlawanan dengan kondisi sebenarnya seperti dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini.

- (7) “Kau harus memberinya nama yang baik.” “Yah,” kata Dewi Ayu Cantik.” “Oh” orang-orang itu menjerit pendek, mencoba menolak dengan cara yang memalukan. “Atau Luka?” “Demi Tuhan jangan nama itu.” “Kalau begitu namanya Cantik.”
(2.5/GB/MP/MSUMD/5)

Pada data di atas, dukun bayi berkata kepada Dewi Ayu bahwa ia harus memberi bayinya nama yang baik. Kemudian Dewi Ayu berkata “Yah namanya Cantik atau Luka” kemudian dukun bayi berkata “demi Tuhan jangan nama itu” kalau begitu namanya Cantik”. Pada data tersebut situasi yang terjadi bertentangan dengan fakta, dimana pada kenyataannya sang bayi memiliki wajah yang buruk rupa sedangkan sang ibu memberikan nama “Cantik”. Jadi pada data di atas tergolong dalam majas pertentangan jenis paradoks.

Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan majas yang menggunakan kata kiasan yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu yang sebaliknya atau sebagai sindiran seperti yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berikut ini.

- (8) “Ia bahkan lebih percaya mereka sebagai anak-anak setan. Sebab setan tak kurang iseng daripada dewa dan Tuhan.”
(2.7/GB/MS/MSDBDK/8)

Pada data di atas, muncul permasalahan dimana saat setelah melahirkan bayi yang buruk rupa.

Kemudian muncul perdebatan antar tetangga dan ada salah satu dari mereka berkata semua ini omong kosong, berhentilah menjadi pelacur maka kau tak akan pernah bunting. Ini hanya di antara kita, katakan hal tersebut pada pelacur lain tidak pada Dewi Ayu karena ia tidak pernah menganggap ketiga (kini empat) anaknya sebagai kutukan pelacur, kata para tetangga. Setelah itu ia mengemukakan kalimat “anak-anak setan” dimana kalimat tersebut berarti bahwa para perempuan tetangga menyindir secara langsung atau disebut sebagai sarkasme.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat Gaya “*Licentia Poetica*” dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan tersebut meliputi:
 - a. Masalah Struktur Gramatikal
 - a. Gaya Bahasa
- 2) Cara pengarang menyampaikan Gaya “*Licentia Poetica*” dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan ini, berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya ditemukan bahwa Gaya “*Licentia Poetica*” pada novel ini adalah dengan cara tidak langsung, artinya peneliti menemukan Gaya “*Licentia Poetica*” dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan melalui dialog, monolog, kata, frasa, kalimat, dan narasi dari pikiran dari perilaku tokoh dalam cerita.

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait antara lain:

 - 1) Saran kepada Siswadalam membaca novel hendaknya memperhatikan nilai-nilai positif antara lain tentang semnagat, tekak, perilaku pantang menyerah untuk selalu memperjuangkan cita-cita dan jangan mencontoh apabila novel tersebut mempunyai nilai yang negatif. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku dilingkungan masyarakat.
 - 2) Saran Kepada Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah novel. Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan ini didalamnya memenuhi beberapa manfaat pembelajaran sastra yakni, membantu keterampilan bahasa dalam hal kebebasan pengarang menggunakan bahasa, meningkatkan pengetahuan mengenai gaya bahasa. Lebih lanjut guru dapat memilih novel lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi mendapatkan ilmu yang lain.
 - 3) Saran kepada Pembaca Karya Sastrahendaknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya, dan diharapkan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan adalah

novel yang bagus dan berkualitas sehingga tidak ada salahnya membaca novel tersebut.

- 4) Saran kepada Peneliti Lain dan Pengamat Sastraperlu melakukan penelitian lanjutan dengan objek yang sama namun dengan menggunakan permasalahan yang lain dan lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Dr.HasanBusri, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Moh.Badrih, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2015. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mahayana, Maman, S. 2005. *9 Jawaban Sastra*. Jakarta: Bening Publishing
- Moleong, Lexy, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman. 2016. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soedjito, dan Djoko Saryono. 2014. *Tata Kalimat*. Malang: Aditya Media Publishing
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama